

Inflasi, Upah Minimum Regional dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Daya Serap Tenaga Kerja

Aria Wiraja^{1✉}, Marwan²,

^{1,2}Universitas Negeri Padang

ariawiraja20012101@gmail.com

Abstract

A region's economy is good or not depends on the level absorption of labor. The object of the research is absorption of labor in the micro and small industrial sector. Micro and Small Industries (IMK) are industrial companies whose workforce consists of 1-14 people who have a relatively small turnover of 50 million to 300 million, with independent creative economic businesses carried out by individuals or business entities. The purpose research is to see the effect independent variables on the dependent variable either partially or simultaneous. The research method uses quantitative methods, with data from the Central Bureau of Statistics. The data time series is for 5 years 2016 to 2020 and cross-sectional data is provinces in Sumatra. For variables using the independent variable (X1)Inflation Rate, (X2)Regional Minimum Wage, and (X3)Government Expenditures. While the dependent variable (Y) is the level of absorption. The best model regression results, namely the Random Effect Model, found that inflation had insignificant negative effect on labor absorption in Sumatra IMK sector's, then the UMR had a significant negative effect on labor absorption in Sumatra IMK, then government spending had a significant positive effect on labor absorption in Sumatra IMK sector's and together inflation, minimum wage, and government spending affect the level of absorption in the Sumatra IMK sector. Test results for the Coefficient of Determination (R^2) found that 34% of dependent variable can be explained by the independent variable using a statistical model, while 66% is explained by factors outside model.

Keywords: Absorption, Inflation, Wages, Government Expenditure, Industry.

Abstrak

Ekonomi suatu wilayah baik atau tidaknya tergantung kepada tingkat daya serap tenaga kerja. Objek penelitian berupa pada daya serap tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil. Industri Mikro dan Kecil (IMK) adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya terdiri dari 1-14 orang yang memiliki omset relatif kecil yakni 50 juta sampai dengan 300 juta per tahun, dengan usaha ekonomi kreatif yang berdiri sendiri yang dilakukan perorangan atau badan usaha. Tujuan penelitian untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen baik secara sendiri ataupun bersama-sama. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif, dengan data dari Badan Pusat Statistik. Data berupa *time series* selama 5 tahun dari 2016 sampai 2020 dan data *cross-section* provinsi-provinsi di Sumatera. Untuk variabel menggunakan variabel independent (X_1)Tingkat Inflasi, (X_2)Upah Minimum Regional, dan (X_3)Pengeluaran Pemerintah. Sedangkan variabel dependent (Y) tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK. Hasil regresi model terbaik yaitu *Random Effect Model* ditemukan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK Sumatera, kemudian UMR berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK Sumatera, selanjutnya Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK Sumatera dan secara bersama-sama inflasi, UMR, pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK Sumatera. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) didapati 34% variabel dependent dapat dijelaskan oleh variabel independent dengan model statistik, sedangkan 66% dijelaskan oleh faktor diluar model.

Kata kunci: Daya Serap, Inflasi, Upah, Pengeluaran Pemerintah, Industri.

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Sumatera salah satu pulau terbesar di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk di Pulau Sumatera mencapai 57.940.351 jiwa. Dengan angkatan kerja mencapai 30.100.914 jiwa dimana 1.416.146 jiwa adalah pengangguran. Dengan tingginya angka pengangguran, tentu menjadi fokus pemerintah, agar tidak menjadi suatu penghalang dalam pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan ketenagakerjaan merupakan salah satu faktor

penggerak perekonomian sehingganya faktor ini sangat penting dalam pembangunan ekonomi sebuah wilayah atau Negara [1]. Kemudian meningkat atau tidaknya perekonomian suatu wilayah tergantung kepada tingkat penyerapan tenaga kerja dalam suatu wilayah tersebut, apabila tingkat pengangguran tinggi dan penyerapan tenaga kerja suatu wilayah rendah, maka akan menimbulkan suatu masalah [2]. Daya serap tenaga kerja merupakan keadaan lowongan kerja yang telah diisi oleh para pencari kerja, dimana

biasanya berkaitan dengan permintaan tenaga kerja dari lowongan pekerjaan yang tersedia oleh perusahaan [3]. Penyerapan tenaga kerja dapat terjadi di pemerintahan, perusahaan, pendidikan, dan usaha lainnya. Salah satunya adalah industri mikro dan kecil. IMK adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya terdiri dari 1-14 orang yang memiliki omset relatif kecil yakni 50 juta sampai dengan 300 juta, dengan usaha ekonomi kreatif yang berdiri sendiri yang dilakukan perorangan dan atau badan usaha [4]. Industri mikro dan kecil nyatanya selama terjadi krisis ekonomi di Indonesia mampu menjadi tonggak perekonomian Indonesia, hal ini disebabkan IMK tidak bergantung pada bahan baku impor dalam proses produksinya, sehingga biaya produksi tidak terpengaruh oleh turunnya nilai rupiah terhadap dolar [5].

Tabel 1 Daya Serap Tenaga Kerja Sektor IMK Sumatera

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	88.438	181.303	204.312	186.759	177.285
Sumatera Utara	309.174	324.964	292.487	261.087	252.386
Sumatera Barat	103.972	217.583	202.330	185.817	177.030
Riau	177.338	152.356	161.034	119.415	106.646
Jambi	66.591	54.587	69.671	49.241	48.098
Sumatera Selatan	169.845	154.601	170.012	158.294	150.714
Bengkulu	41.096	53.295	51.877	43.716	40.964
Lampung	116.298	231.989	202.775	199.034	150.714
Kep. Bangka Belitung	38.217	48.407	43.213	39.420	40.975
Kep. Riau	144.392	60.930	54.145	29.141	24.307
Sumatera	1.255.361	1.480.015	1.451.856	1.271.924	1.169.119

Berdasarkan tabel 1 diatas, menurut Badan Pusat Statistik daya serap tenaga kerja sektor IMK di Sumatera cenderung menurun. Dimana selama periode 2016-2020 hanya terjadi satu kali peningkatan yakni ditahun 2017 yang meningkat sebesar 227.533 jiwa. Kemudian dari tahun 2018-2020 terjadi penurunan dengan total penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 548.946 jiwa.

Secara makro, daya serap tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang/jasa secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang tinggi, maka akan mengakibatkan perubahan jumlah barang yang diproduksi, kesempatan kerja, dan dapat menambah pengangguran [6]. Inflasi berpengaruh terhadap tingkat daya serap tenaga kerja, dikarenakan dengan adanya kenaikan harga, maka akan menaikkan harga input, dengan hal itu akan mengakibatkan meningkatnya biaya produksi. Dengan hal itu maka produsen akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang diserap [7]. Tingkat Inflasi di Sumatera disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Tingkat Inflasi di Provinsi di Sumatera

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	3,91	4,18	1,84	1,68	3,54
Sumatera Utara	3,24	6,34	3,20	2,33	1,96

Sumatera Barat	4,89	2,02	2,60	1,66	2,11
Riau	4,04	4,20	2,45	2,36	2,30
Jambi	4,54	2,68	3,02	1,27	3,01
Sumatera Selatan	3,53	2,96	2,74	2,04	1,53
Bengkulu	5,00	3,56	2,35	2,91	0,89
Lampung	2,78	3,02	2,73	3,44	2,00
Kep. Bangka Belitung	6,75	3,13	3,18	2,62	1,08
Kep. Riau	3,53	4,02	3,47	2,03	1,18

Berdasarkan tabel 2 diatas, menurut Badan Pusat Statistik tingkat inflasi provinsi di Sumatera 2016-2020 mengalami fluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi di Kep. Bangka Belitung tahun 2016 dengan laju inflasi sebesar 6,75%. Sedangkan laju inflasi terendah terjadi di Provinsi Bengkulu tahun 2020 dengan laju inflasi sebesar 0,89%. Kemudian UMR atau upah minimum regional juga mempengaruhi tingkat daya serap tenaga kerja. Penetapan upah minimum berdampak terhadap tingkat daya serap tenaga kerja, hal ini disebabkan upah adalah biaya produksi dalam sebuah perusahaan. Apabila upah mengalami kenaikan maka, produsen akan mengurangi penyerapan tenaga kerja, untuk mengurangi biaya produksi dan memaksimalkan pendapatan perusahaan [8]. UMR Provinsi di Sumatera disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. UMR Provinsi di Sumatera

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	2.118.500	2.266.722	2.700.000	2.916.810	3.165.031
Sumatera Utara	1.811.875	1.961.354	2.132.189	2.303.403	2.499.423
Sumatera Barat	1.800.725	1.949.284	2.119.067	2.289.220	2.484.041
Riau	2.095.000	2.226.772	2.464.154	2.662.026	2.888.564
Jambi	1.906.650	2.063.000	2.243.719	2.423.889	2.630.162
Sumatera Selatan	2.206.000	2.388.000	2.595.995	2.804.453	3.043.111
Bengkulu	1.605.000	1.730.000	1.888.741	2.040.407	2.213.604
Lampung	1.763.000	1.908.447	2.074.673	2.241.270	2.432.002
Kep. Bangka Belitung	2.341.500	2.534.673	2.755.444	2.976.706	3.230.024
Kep. Riau	2.178.710	2.358.545	2.563.875	2.769.754	3.005.460

Berdasarkan data diatas, menurut Badan Pusat Statistik Regional di setiap provinsi Pulau Sumatera terus meningkat tiap tahunnya. Dengan UMR tertinggi pada tahun 2020 adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu sebesar 3.230.024, kemudian terendah adalah Provinsi Bengkulu. Pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi daya serap tenaga kerja. Adanya pengeluaran pemerintah akan memperbesar jumlah barang/jasa yang dihasilkan oleh salah satu sektor ekonomi. Selanjutnya juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena pengeluaran pemerintah dapat menjadi sumber penerimaan bagi masyarakat, dengan hal itu akan mendorong permintaan akan barang/jasa, dengan hal itu dapat mendorong produsen untuk meningkatkan jumlah produksinya dalam memenuhi permintaan yang terjadi di masyarakat. Untuk meningkatkan output produksinya, produsen akan menambah input produksinya, salah satunya adalah tenaga kerja [9].

Table 4. Pengeluaran Pemerintah Provinsi di Sumatera 2016-2020

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020
----------	------	------	------	------	------

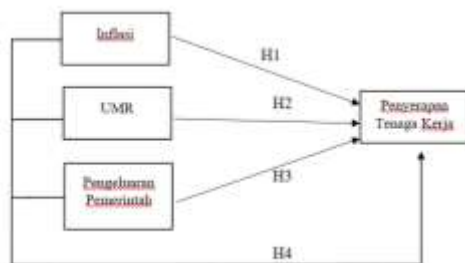
Aceh	12.653.241	14.813.723	15.335.355	18.709.340	17.288.018
Sumatera Utara	10.976.895	13.402.544	13.544.555	14.060.766	13.252.957
Sumatera Barat	4.876.172	6.363.961	6.822.712	6.954.112	6.701.552
Riau	10.075.133	9.247.194	8.537.823	8.771.607	8.704.391
Jambi	3.381.885	4.583.486	4.869.537	5.244.690	4.820.948
Sumatera Selatan	6.627.642	8.260.827	9.182.301	9.953.601	9.753.498
Bengkulu	2.491.651	3.243.391	3.202.896	3.147.376	2.816.001
Lampung	5.691.235	7.017.855	7.633.026	7.481.835	7.355.451
Kep. Bangka Belitung	2.287.560	2.468.717	2.666.617	2.996.476	2.624.707
Kep. Riau	2.852.614	3.525.102	3.499.838	4.046.212	3.919.807

Berdasarkan tabel diatas, pengeluaran pemerintah setiap provinsi di Sumatera mengalami fluktuatif di 2016-2020. Pengeluaran pemerintah paling tinggi yaitu pada tahun 2019 di provinsi Aceh sebesar RP. 18.709.340, sedangkan yang terendah yaitu pada tahun 2016 di provinsi Kep. Bangka Belitung sebesar Rp. 2.287.560.

Berdasarkan uraian diatas, tingkat inflasi, upah minimum dan pengeluaran pemerintah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi daya serap tenaga kerja. Oleh karena itu penelitian ini meneliti pengaruh tingkat inflasi, UMR, dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat daya serap di sektor IMK Sumatera secara simultan dan parsial.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian bersifat kuantitatif dengan data panel. Data diperoleh bersumber dari Badan Pusat Statistik dengan data *time series* 2016-2020 dan data *Cross-Section* provinsi-provinsi di Sumatera. Untuk variabel menggunakan variabel independent (X_1) Tingkat Inflasi provinsi di Sumatera 2016-2020 dalam bentuk persen. (X_2) Upah Minimum Regional provinsi di Sumatera dalam bentuk Rupiah, dan (X_3) Pengeluaran Pemerintah Provinsi dalam bentuk Rupiah. Sedangkan Variabel dependent (Y) daya serap tenaga kerja sektor Industri Mikro dan Kecil di Sumatera menurut provinsi. Berdasarkan kajian teoritis menunjukkan hubungan antar variabel, maka dikembangkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual diatas, hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan kepada tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK Sumatera
2. UMR memiliki pengaruh negatif signifikan kepada tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK Sumatera
3. Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif signifikan kepada tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK Sumatera
4. Inflasi, UMR, dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh kepada tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK Sumatera

Teknik analisis menggunakan Analisis Regresi Data Panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Dimana, Y merupakan daya serap tenaga kerja, X_1 merupakan tingkat inflasi, X_2 merupakan upah minimum regional, X_3 merupakan pengeluaran pemerintah, β_0 merupakan konstanta, I merupakan 10 Provinsi di Sumatera, t merupakan tahun.

Dalam melakukan regresi data panel menggunakan 3 model yaitu *Common Effect Models*, *Fixed Effect Models*, dan *Random Effect Models*. Dalam memilih model yang terbaik, ada dua pengujian yaitu

- a. *Chow Test*: untuk memilih antara *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Models (FEM)*.
- b. *Hausman Test*: untuk memilih antara *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*

Sebelum dilakukan regresi, maka dilakukan Uji Asumsi Klasik berupa Uji Multikolinearitas yaitu uji untuk melihat mengetahui dalam regresi terdapat adanya korelasi dalam model regresi. Kemudian Uji Heterokedasititas yaitu untuk melihat ketidaksamaan varian error semua pengamatan variabel independent dalam model regresi [10]. Selanjutnya untuk uji hipotesis menggunakan Uji Statistik.

3. Hasil dan Pembahasan

- a. Estimasi Model Regresi

Chow Test

Adapun pengambilan keputusannya adalah berdasarkan nilai prob(p) untuk *Cross Section F*, jika $p > 0,05$ model dipilih adalah *Common Effect Model (CEM)*, sedangkan jika $p < 0,05$ model terpilih *Fixed Effect Model (FEM)*. Kemudian dilanjutkan ke *Hausman Test* [11]. Hasil uji Chow dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Chow Test

Test	statistic	d.f	Prob.
Sec. F	10.887.947	(9,37)	0.0000
Sec. Chi Square	64.714.703	9	0.000

Dari tabel diatas dapat kita ketahui hasil *Chow Test* sebesar $0,0000 < 0,05$. Model terpilih *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya dilakukan uji *Hausman Test*.

Uji Hausman Test

Ketentuannya yaitu dengan nilai prob(p) *Cross Section Random*, jika $p > 0,05$ model terpilih *Random Effect Model* (REM), sedangkan jika $p < 0,05$ model terpilih *Fixed Effect Model* (FEM). Uji hausman bisa disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Uji Hausman Test

Summary	Statistic	Chi Sq. d.f.	Prob.
Sec. Random	1958	3	91

Dari tabel diatas, diketahui nilai prob(p) $0,9191 > 0,05$. Maka model terbaik *Random Effect Model* (REM).

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolonieritas disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Inflasi	UMR	Pengpem
1.000000	-0.470072	-0.036298
-0.470072	1.000000	0.185847
-0.036298	0.185847	1.000000

Adapun pengambilan keputusan adalah dilihat dari nilai korelasi setiap variabel. Apabila bernilai $> 0,80$ maka tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel [12]. Hasil uji didapati nilai antar variabel independent $< 0,80$. Maka tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel dalam model.

Uji Heterokedasititas

Pengambilan keputusan jika menunjukkan nilai setiap variabel independen $< 0,80$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastitas [13]. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel dibawah ini.

Table 8. Hasil Uji Heterokedasititas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	90761.97	24201.52	3.750258	0.0005
Inflasi	-3387.291	1304.298	-2.597022	0.0126
UMR	-0.027677	0.007034	-3.934680	0.0003
Pengpem	0.014958	0.001019	14.67307	0.0000

Dari tabel diatas dapat diketahui hasil uji nilai setiap variabel independent $< 0,80$. Jadi data tidak terjadi masalah heterokedasititas.

a. Uji Statistik

Dalam bagian ini akan diuji pengaruh antar variabel secara tersendiri dan bersama-sama, dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM). Hasil uji t disajikan pada tabel dibawah ini.

Table 9. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	172007.4	58550.76	2.937749	0.0052
Inflasi	-3686.455	4785.439	-0.770348	0.4450
UMR	-0.063212	0.020913	-3.022665	0.0041
PENGPEM	0.016319	0.003234	5.046705	0.0000

Dari hasil regresi didapati bahwa Inflasi memiliki probabilitas $0,4450 > 0,05$ dan nilai koefisiennya -3686.455, yang berarti inflasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap tingkat daya serap tenaga kerja. Selanjutnya UMR didapati probabilitas $0,0041 < 0,05$ dan nilai koefisiennya -0,63212 yang berarti UMR berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat daya serap tenaga kerja. Kemudian Pengeluaran Pemerintah didapati nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, nilai koefisiennya 0,016319 yang berarti Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat daya serap tenaga kerja. Hasil Uji F dan R^2 disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Hasil Uji F dan R^2

R-squared	0.386596	Mean dependent var	33102.15
Adjusted R-squared	0.346591	S.D dependent var	34908.77
S.E. of regression	28218.06	Sum squared resid	3.66E+10
F-statistic	9.663768	Durbin-Watson stat	1.611922
Prob(F-statistic)	0.000046		

Dari hasil uji diatas, didapati nilai Probabiliti F Statistik adalah $0,000046 < 0,05$. Secara bersama-sama variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent. Kemudian dari hasil diatas didapati nilai R^2 adalah 0,346591 yang berarti 34% variabel dependent dapat dijelaskan oleh variabel independent dengan model statistik, sebanyak 66% dijelaskan oleh faktor diluar model.

Pembahasan

a. Inflasi terhadap Daya Serap Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil regresi, didapati bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap daya serap tenaga kerja. Artinya jika inflasi mengalami peningkatan maka tingkat daya serap tenaga kerja pada sektor IMK di Sumatera akan mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan, begitupun sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Uswatun Hasanah (2022) menemukan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap daya serap tenaga kerja di Indonesia [14]. Kemudian juga sejalan dengan penelitian Sodik Dwi Purnomo (2021) menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap daya serap tenaga kerja di Jawa Tengah [15]. Dan juga sejalan dengan penelitian Yahuda Lawai dkk (2017), menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap daya serap tenaga kerja di Kalimantan Timur [16].

b. Upah Minimum Regional Terhadap Daya Serap Tenaga Kerja

Dari hasil pengujian didapati bahwa UMR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap daya serap tenaga kerja. Jika UMR mengalami kenaikan maka tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK di Sumatera akan menurun begitupun sebaliknya. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Tiara (2020) menemukan bahwa UMP memiliki pengaruh negatif terhadap daya serap tenaga kerja di 6 provinsi di Pulau Jawa [17]. Kemudian juga sejalan dengan penelitian Rezky Adini Putra Pratama, dkk (2020), mendapati bahwa dalam jangka pendek UMP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap daya serap tenaga kerja Indonesia [18].

c. Pengeluaran Pemerintah Terhadap Daya Serap Tenaga Kerja

Pengujian didapati Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap daya serap tenaga kerja. Artinya jika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah maka akan meningkatkan tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK di Sumatera begitupun sebaliknya. bPenelitian ini sejalan dengan penelitian Andi Arlianti Dwiputri, dkk (2023) menemukan pengeluaran pemerintah menunjukkan korelasi yang positif, artinya setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sektor pertanian berdampak pada peningkatan daya serap tenaga kerja [19]. Juga sejalan dengan penelitian Gombang Abdul Makna (2020) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap daya serap tenaga kerja di Jawa Tengah [20].

4. Kesimpulan

Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat daya serap tenaga kerja. Artinya jika inflasi mengalami peningkatan maka tingkat daya serap akan mengalami penurunan pada sektor IMK di Sumatera yang tidak terlalu signifikan begitupun sebaliknya. UMR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat daya serap tenaga kerja. Artinya jika UMR mengalami kenaikan maka tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK di Sumatera akan menurun begitupun sebaliknya. Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat daya serap tenaga kerja. Artinya jika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah maka akan meningkatkan tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK di Sumatera begitupun sebaliknya. Secara bersama-sama variabel Inflasi, UMR, dan Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh kepada tingkat daya serap tenaga kerja sektor IMK di Sumatera. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) didapati 34% variabel dependent dapat dijelaskan oleh variabel independent dengan model statistik, sedangkan 66% dijelaskan oleh faktor diluar model.

Daftar Rujukan

- [1] S. Komariyah and H. Putriya, "Dampak Investasi, Kinerja Ekspor, dan Inflasi dalam Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Panel," *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, pp. 464-480, 2019. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4195>
- [2] R. Meilianna, "Labor Absorption, Inflation Volatility, and Inflation Targeting Framework (ITF): The Case of Three Economic Sectors in Indonesia," *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, vol. 10, no. 1, pp. 60-70, 2020. <https://doi.org/10.14203/jissh.v10i1.160>
- [3] M. K. A. Sarajwati, F. A. N. 'Aini, H. Khotimah, Setiakahyandari, I. Dairina and A. K. Dewi, "Analysis of The Dynamics of Labor Absorption in West Sumatra Province in 2018-2020," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 32, no. 2, pp. 226-247, 2022. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.20367>
- [4] T. Afriliansyah, P. Parulian, A. F. Ulva, M. Y. Simanjuntak, A. Wanto, D. Sihombing, A. Sutanto and N. Ginantra, "Implementation of Bayesian Regulation Algorithm for Estimation of Production Index Level Micro and Small Industry," *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1255, 2019. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1255/1/012027>
- [5] N. I. Aroda, "Labor Absorption in The Small and Micro Industries of Food and Beverages in Limpung Sub-District, Batang District," *Business and Economic Analysis Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 38-49, 2021. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30144>
- [6] E. B. Warapsari, W. Hidayat and A. Boedirochminarni, "Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, vol. 4, no. 2, pp. 194-208, 2020. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i2.11445>
- [7] C. Nofrita and Marwan, "Pengaruh Upah Minimum, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat," *Jurnal Salingka Nagari*, vol. 1, no. 2, pp. 179-187, 2022. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i2.33>
- [8] I. Manyamsari, N. Juliaviani and A. Nasution, "Determination of Minimum Wages, GDRP, And Investment on Labor Absorption in The Agricultural Sector for The West of Aceh Province," *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBA)*, vol. 3, no. 2, p. 633-641, 2023. <https://doi.org/10.54443/ijeas.v3i2.754>
- [9] Asrahmaulyana, "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, pp. 111-124, 2022. <https://doi.org/10.24252/best>
- [10] F. Nurainina and K. Asmara, "Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tuban," *Jurnal Ekobistek*, vol. 11, no. 3, pp. 245-250, 2022. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.364>
- [11] M. J. Hidayat, A. F. Hadi and D. Anggraeni, "Analisis Data Panel Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur Tahun 2006-2015," *Majalah Ilmiah Matematika dan Statistika*, vol. 18, no. 2, pp. 69-80, 2018.

- [12] Setiawati, "Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi di BEI," *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 1, no. 8, pp. 1581-1590, 2021. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i8.308>
- [13] B. Nurcahyo and Riskayanto, "Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas Word Of Mouth (Wom) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion," *JURNAL NUSANTARA APLIKASI MANAJEMEN BISNIS*, vol. 3, no. 1, pp. 14-29, 2018. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i1.12026>
- [14] U. Hasanah, "Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Periode 2016-2020," *Margin: Jurnal Bisnis Islam dan Perbankan Syariah*, vol. 1, no. 2, pp. 92-100, 2022. <https://doi.org/10.58561/margin.v1i2.41>
- [15] S. D. Purnomo, "Analysis of Labor Absorption in Central Java Province," *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 5, no. 1, pp. 240-244, 2021. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.311>
- [16] T. M. E. K. Yahuda Lawai, "Pengaruh inflasi dan investasi serta produk domestik regional bruto terhadap penyerapan tenaga kerja," *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, vol. 3, no. 2, 2017. <https://doi.org/10.29264/jiem.v2i3.2261>
- [17] T. J. Jaya and Kholilah, "The Effect Of Gross Domestic Regional Bruto, Provincial Minimum Wage, And Investment On Labor Absorption," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, vol. 9, no. 3, pp. 236-249, 2020. <http://dx.doi.org/10.26418/jebik.v9vi3.42642>
- [18] R. P. Pratama, S. Muhammad and V. Silvia, "Do Minimum Wage and Economic Growth Matter for Labor Absorption in Sumatra Island, Indonesia?," *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management*, vol. 3, no. 1, pp. 54-61, 2020. <https://doi.org/10.36349/EASJEBM.2020.v03i01.07>
- [19] A. A. Dwiputri, Fatmawati and S. Suhab, "Determinant Analysis of Labor Absorption in the Agricultural Sector," *Jambura Equilibrium Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 27-36, 2023. <https://doi.org/10.37479/jej.v5i1>
- [20] G. A. Makna, "Pengaruh Rata-Rata Lama Berpendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja," *Economics Development Analysis Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 143-152, 2018. <https://doi.org/10.15294/edaj.v5i2.22027>